

SEMINAR INTERNASIONAL
ASOSIASI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM SE-INDONESIA
(AAFI)

Universitas Paramadina - Jakarta, 13 Juni 2023

MERAWAT TOLERANSI BERAGAMA

Oleh:

Franz Magnis-Suseno

PENGANTAR

„Merawat toleransi beragama“! Apa memang ada masalah? Tentu ada masalah. Seperti ditulis dalam TOR seminar internasional ini: „Keragaman agama menampilkan dua wajah: berkah dan sekaligus bencana“. Berkah, karena agama adalah sumber rahmat. Bencana karena perbedaan antara keyakinan agama menimbulkan macam-macam konflik. Intoleransi merupakan suatu fakta.

Ada dua sumber intoleransi. Yang pertama, yang mau saya sebut „intoleransi biasa“, berakar dalam kecenderungan manusia untuk mencurigai dan kadang-kadang membenci apa yang berbeda. Yang berbeda dirasakan sebagai

ancaman. Intoleransi biasa itu ada di seluruh dunia, di mana-mana kita merasakannya. Intoleransi itu dapat dilawan, bahkan diatasi, dengan saling berkomunikasi, sehingga saling mengenal, tidak lagi saling mencurigai, akhirnya saling percaya.

Intoleransi kedua lebih serius, berdasarkan ajaran agama sendiri. Agama sendiri dapat mengajarkan penolakan, sampai membenarkan, bahkan menyuruh, kekerasan terhadap para penganut agama yang lain. Tuduhan itu secara termasyhur dikemukakan oleh Jan Assmann dalam bukunya yang pertama kali terbit 20 tahun lalu.¹

KRITIK JAN ASSMANN TERHADAP MONOTEISME

Jan Assmann adalah seorang egiptolog. Ia menuduh monoteisme menjadi biang keladi penyebaran kepicikan, intoleransi dan kekerasan dalam umat manusia. Menurut Assmann monoteisme bermula di gunung Sinai. Dari gunung Sinai Musa membawa perjanjian Allah dengan bangsa Israel yang pasal pertamanya adalah perintah: "Jangan ada pada-mu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Allah berjanji akan menjaga bangsa Israel sebagai bangsa terpilih asal Israel setia kepada-Nya, dan itu berarti, asal Israel hanya mengakui Jahwe sebagai Allah. Dengan demikian, begitu Assmann, monoteisme menciptakan suatu distingsi yang sebelumnya tidak ada: distingsi antara Allah yang benar dan segala macam dewa-dewi dan ilahi lain yang tak benar. Jadi juga dis-

tingsi antara agama yang benar - yang mengakui Allah - dan agama-agama yang tidak benar, antara orang beriman yang benar dan orang kafir, antara ajaran benar dan ajaran sesat. Sebelum ada monoteisme tak ada pengertian bahwa satu agama bisa lebih benar daripada yang lain karena agama-agama menjadi bagian dari kebudayaan masing-masing. Dengan sendirinya diterima, bahwa budaya yang berbeda, termasuk letak geografis berbeda, ada ibadatnya yang berbeda juga. Dengan mengakui Allah yang Satu sebagai satu-satunya yang benar, monoteisme membawa agama ke luar dari budaya masing-masing dan mewujudkan agama menjadi sistem tersendiri yang perlu dipermaklumkan di seluruh dunia. Dengan demikian agama menjadi misionaris, artinya berusaha menyingkirkan "agama-agama palsu". Karena itu Assmann menuduh bahwa monoteisme secara struktural tidak toleran. Karena antara yang benar dan yang salah tidak bisa ada toleransi. Monoteisme tidak dapat menerima ilahi-ilahi, ajaran, iman, ibadat yang lain karena dengan sendirinya mereka palsu dan yang palsu harus disingkirkan. Intoleransi intrinsik monoteisme itulah yang sejak zaman Musa mencuat dalam tindakan kekerasan dan usaha pemusnahan terhadap pola keagamaan yang berbeda. Assmann menunjuk pada jejak berdarah yang sejak perebutan tanah Palestina oleh bangsa Israel mengikuti perkembangan monoteisme, baik dalam wujud Kristianitas maupun dalam wujud Islami.

Itulah tesis kontrovers Jan Assmann. Kita bertanya: apakah Assmann benar? Tetapi sebelum saya mencoba menjawab pertanyaan ini, perlu kita melihat kenyataan.

KENYATAAN DI INDONESIA

Pertama, sebaiknya kita mengakui bahwa di Indonesia memang masih ada intoleransi. Masih ada iri hati, ketakutan, keterpisahan antara umat-umat berbeda agama. Selalu ada insiden-insiden yang memalukan. Insiden-insiden itu jangan dibiarkan. Seperti misalnya pembakaran pemukiman 1500 warga eks-Gafatar di Mempawah beberapa tahun lalu. Orang-orang yang damai, tidak mengganggu siapa pun, di suatu pagi hari diserang oleh ribuan orang – dari mana, di pedalaman Kalimantan, bisa ada ribuan orang, membakar rumah, sepeda motor, milik mereka, merampas sebagiannya – dan kemudian oleh pemerintah tercinta kita tidak ditindak.

Namun kita jangan berfokus pada insiden-insiden itu. Sebenarnya toleransi di negara kita sangat bagus. Umat saya, umat Katolik, hanya satu persen di Jawa, di Jawa hidup, berkomunikasi, bekerja, beribadat tanpa gangguan, tanpa sedikit pun merasa takut, dalam mayoritas raksasa mereka yang beragama. Di universitas Muhammadiyah di Kupang katanya 90 persen mahasiswa adalah Kristen dan Katolik dan sedikit pun tidak merasa terganggu dalam kepercayaan mereka. Dalam tigapuluh tahun terakhir, hubungan umat

Katolik dengan NU dan Muhammadiyah semakin akrab. Kita tidak hanya bisa bicara bersama, kita saling menghargai dan apabila kami punya masalah, misalnya masalah intoleransi, kami Katolik dapat bicara dengan mereka.

AGAMA-AGAMA SENDIRI

Jadi ternyata, di Indonesia agama-agama, khususnya agama Islam dan Kristianitas, mengalami suatu proses saling menerima dan saling menghargai. Antara umat saya, umat Katolik, dan mainstream Islam Indonesia sudah terbangun suatu hubungan saling percaya. Berikut ini saya mau menunjukkan bahwa perkembangan positif itu bukan hanya berdasarkan keterbukaan budaya-budaya Indonesia, melainkan karena keyakinan inti dalam agama-agama itu sendiri. Islam dan Kristianitas ternyata bicara bahasa beda dari bahasa yang dituduhkan Assman. Saya akan membatasi pada keagamaan saya, Gereja Katolik, tetapi mulai dengan suatu catatan tentang Islam.

Saya tidak akan bicara tentang Al Qur'an. Akan tetapi Anda semua mengetahui ayat An-Nahl ayat 93: "Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)". Kebanyakan orang di Barat tidak mengetahui bahwa toleransi beragama justru sudah sejak semula dipraktekkan dalam wilayah Islam. Ada kisah dari Nabi Muhammad sendiri. Beliau dikunjungi oleh delegasi Kristen dari Najran. Pada hari Ngahat Nabi Muhammad mempersi-

lakan mereka melakukan Kebaktian di Masjid Nabawi. Luar biasa! Khalifah Umar bin Khattab menjamin bahwa gereja utama di Yerusalem tetap menjadi milik Gereja. Di Timur Tengah yang sekarang kacau, selama lebih dari seribu tahun umat Kristiani, rata-rata 9%, hidup dan beribadat dengan aman, di Mesir, Palestina, Irak dan Siria.

Perkenankan saya sedikit menceritakan proses perkembangan panjang dalam hal toleransi yang dilalui Gereja Katolik. Selama 300 tahun orang-orang Kristiani ditindas dalam Kekaisaran Roma, banyak yang dibunuh karena setia tidak mau menyembah kaisar. Di abad keempat Masehi orang Kristiani akhirnya diberi kebebasan untuk beragama sesuai dengan iman mereka dan pada akhir abad ke-4 agama Kristiani menjadi agama resmi di Kekaisaran Roma – dengan pusat-pusat Roma dan Konstantinopel (Istambul). Meski tidak dikatakan secara eksplisit dalam Kitab Suci (Perjanjian Baru), orang Kristiani yakin bahwa untuk masuk surga harus dibaptis.

Namun para misionaris yang sejak abad ke-15 membawa injil ke seluruh dunia membuat pengalaman yang amat menarik. Yaitu, bahwa di antara orang-orang Hindu, Muslim, Buddha, Kong-Huzu, dan di antara para penganut agama-agama aseli, ternyata ada begitu banyak orang yang baik. Mereka memang tidak mau dibaptis, tetapi bukan karena mereka menolak kerajaan Allah, melainkan karena mereka tidak melihat alasan apa pun mengapa mereka ha-

rus mengikuti apa yang diomongkan para pendatang asing dan meninggalkan apa yang mereka yakini sejak dari nenek moyang mereka sebagai kebenaran suci.

Beberapa misionaris Yesuit maju lebih jauh. Roberto de Nobili SJ (1577–1656), misionaris di India Selatan, mulai mendalami agama Hindu dan menyadari kedalamannya. Matteo Ricci (1552-1610), salah satu Yesuit pertama yang berhasil masuk ke Tiongkok, mempelajari tulisan-tulisan Kong Hu-tsu dan amat mengaguminya. Yesuit-yesuit di Tiongkok sampai membandingkan Kong Hu-tsu dengan Platon yang dalam Kristianitas purba dianggap nabi di luar jalur Abraham. Para misionaris mulai menyadari bahwa tak mungkin Tuhan yang hakekat-Nya adalah Kasih menolak orang-orang baik itu masuk di surga hanya karena mereka tidak dibaptis.

Pengalaman itu –bahwa di luar Gereja ada banyak orang baik yang tak mungkin oleh Tuhan yang Baik ditolak–akhirnya menjadi ajaran resmi Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan Kedua (1962-65 di mana semua uskup, pemimpin umat-umat lokal, berkumpul). Dalam Konsili itu Gereja Katolik secara resmi (Lumen Gentium nr. 16) menyatakan bahwa Allah menawarkan keselamatan kepada semua orang tanpa kecuali. Dalam teks luar biasa itu Gereja Katolik menyatakan bahwa keselamatan Ilahi ditawarkan juga kepada mereka yang tidak dibaptis, bahkan kepada mereka yang - tanpa kesalahan mereka sendiri - tidak percaya ada-

nya Allah asal mereka berusaha hidup sesuai dengan suara hati.

Dalam Deklarasi *Nostra Aetate* Konsili kemudian menganjurkan kepada umat Katolik untuk menghormati dan menghargai agama-agama lain. Di situ ada kalimat bahwa "Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci" (*Nostra Aetate* nr. 2). Mengapa luar biasa? "Benar" berarti agama-agama itu jangan disebut sesat. Dan "suci" berarti "termasuk Yang Ilahi". Jadi Gereja Katolik tidak hanya mengatakan bahwa penganut agama lain bisa masuk surga, *meskipun* mereka beragama lain, melainkan bahwa mereka dapat menemukan dalam agama-agama mereka sendiri unsur-unsur yang membawa mereka kepada Tuhan. Atau seperti yang dikatakan oleh Paus Johannes Paulus II (*Redemptoris Missio*, (1991, nr. 28): Apa pun yang baik dan benar, di mana pun di dunia, dikerjakan oleh Roh Allah, maka Roh Allah, dengan cara yang tidak kita ketahui, ada di hati setiap orang. Dengan demikian Gereja dapat terbuka terhadap agama-agama lain.

BUKAN „PLURALISME AGAMA“

Di sini perlu suatu catatan. Kalau agama-agama saling menghormati dan mengakui bahwa agama-agama lain pun ada unsur yang „benar dan suci“, itu tidak sama dengan pluralisme agama yang mengatakan bahwa „semua agama sama saja“. ² Tentu agama-agama tidak sama saja. Pandangan

itu lebih tepat disebut relativisme agama yang mengatakan bahwa semua agama adalah benar bagi para penganut, tetapi jangan mengklaim kebenaran universal. Pluralisme itu sepintas kelihatan toleran, akan tetapi justru tidak toleran karena mau melarang keyakinan agama-agama seperti Kristianitas dan Islam bahwa mereka benar bagi semua manusia. Kalau semua agama sama benarnya, semua juga sama tidak benar. Kaum relativis melarang umat Kristiani bahwa Yesus adalah penebus bagi semua manusia, begitu pula mereka melarang pandangan inti umat Islam bahwa kebenaran lengkap dan akhir bagi segenap manusia termuat dalam Al Qur'an. Keterbukaan, hormat dan penghargaan antara agama-agama menuntut agar kita mengakui perbedaan-perbedaan. Lebih jujur menerima perbedaan itu dan menyerahkan penyelesaiannya kepada Allah yang kita yakini. Saya boleh mengutip peringatan Yesus (Mt 7: 1): „Jangan menghakimi supaya kamu tidak dihakimi.“ Bukan kita manusia berhak menilai bagaimana Allah memandang agama-agama.

MEMBUAT NYATA TOLERANSI

Dengan demikian sudah jelas: Kalau ada intoleransi, itu bukan karena hakekat agama-agama, melainkan karena kepikikan manusia. Manusia picik tidak dapat mengakui bahwa di luar kelompoknya ada yang baik dan bagus. Kalau kepikikan itu muncul dalam pakaian agama –namanya ekstreme-

misme dan eksklusivisme agama– maka sumbernya bukan agama, melainkan manusia yang bersangkutan.

Dan sebaliknya, semakin kita terbuka bagi keterbukaan Tuhan dalam agama-agama kita, hati kita akan terbuka pula. Perkenankan saya meminjam istilah dari Al-Qur'an yang amat persis mengungkapkan bagaimana agama harus dialami, yaitu sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagai rahmat. Keagamaan kita harus dapat dialami sebagai rahmat bukan hanya oleh para penganut agama itu sendiri, melainkan oleh semua orang. Adanya agama dirasakan sebagai rahmat, sebagai sesuatu yang memberikan keselamatan dan kegembiraan kepada semua.

Karena itu kita, dalam agama-agama kita, tahu bahwa Allah adalah Yang Kasih, Yang Mahapengampun, Sang Penyelamat. Tuhan mengasihi kita, mengasihi semua orang, menghendaki keselamatan semua orang. Bersentuhan dengan agama, ya dengan orang beragama, orang harus merasa selamat, aman, terlindung. Karena itu begitu gawat kalau agama dialami sebagai ancaman. Agama tidak pernah boleh menakutkan. Itulah pesan agama-agama kita yang perlu terus-menerus kita ingat sendiri untuk mengatasi kepicikan yang barangkali masih ada dalam hati kita.

Contoh sikap itu diberikan oleh Imam Besar Al-Azhar Ahmed al Tayeb dan Paus Fransiskus yang membangun hubungan persahabatan dan menerbitkan Deklarasi Abudabi

2019. Begitu pula, sudah di tahun 2007, ada ajakan „*A Common Word Between Us and You*“ di mana tokoh-tokoh Islam sedunia –di antaranya Kiai Nasaruddin Umar–mengajak para pemimpin gereja-gereja Kristiani untuk bersama-sama mengusahakan perdamaian dan keselamatan umat manusia. Betul, masih ada macam-macam sikap picik dan saling curiga antara agama-agama besar, tetapi sikap-sikap terlalu manusiawi itu sekarang semakin diatasi. Indonesia adalah contoh nyata.

Mari kita kembali ke Jan Assmann. Di mana Assmann salah?

DI MANA ASSMANN SALAH?

Assmann ternyata tidak memperhatikan sesuatu yang hakiki bagi monoteisme. Yaitu bahwa Allah yang Satu itu secara hakiki adalah Allah yang kasih, yang rahmat, Allah ke-rahiman. Bahwa Allah adalah Dia pada-Nya segala apa menjadi baik. Beda dengan sindiran Assmann, Allah yang menjadi harapan dan kegembiraan kaum monoteis bukan semacam penguasa tunggal yang dengan cemburu menuntut ketaatan mutlak, melainkan Allah adalah kekuatan kebaikan tak bersyarat padanya siapa pun ditawarkan hidup dan keselamatan. Monoteisme adalah keyakinan bahwa meskipun dunia kita kacau dan kekuatan-kekuatan jahat seperti-nya merajalela, akhirnya semuanya akan menjadi baik dan Allah "akan menghapus segala air mata dari mata" kita

(Wahyu 21, 4). Monoteisme adalah keyakinan bahwa akhirnya orang-orang tertindas, mereka yang dilupakan, yang miskin dan lemah, bahkan juga para pendosa, ya orang-orang jahat, mempunyai harapan: Kebaikan Allah yang tak bersyarat lebih kuat dari segala kelemahan mereka. Karena ada Allah yang Satu itu, siapa saja, di mana saja, berada dalam pandangan kasih-Nya. Maka ibu yang kehilangan anaknya, orang yang merasa tak kuat lagi dibenci terus, yang kehilangan segala harapan untuk memperbaiki nasibnya yang buruk, dapat mengangkat tangannya dan berdoa, ia dapat menjadi tenang kembali, karena ia tahu bahwa Allah mendengarkannya. Allah akan menyelamatkannya.

Jadi analisa Assmann cacat berat. Daripada percaya apa yang diyakini oleh agama-agama monoteis tentang Allah sebagai kasih dan rahmat, ia bertolak dari kenyataan yang memang tak tersangkal, bahwa para pengikut Allah yang baik itu, para monoteis, suka memakai keyakinan mereka untuk membenarkan kepicikan, emosi, kebencian, napsu dan naluri pembunuhan mereka. Dengan lain kata, Assmann tidak memperhatikan bahwa eksplosi kebencian dan kekerasan atas nama monoteisme merupakan penyelewengan dari monoteisme itu sendiri. Manusia memang selalu terancam dikendalikan oleh napsu-napsu dan emosi-emosinya yang gelap, dan ia suka menyamarkan napsu-napsu jahat seakan-akan mengungkapkan cita-cita luhur. Bukan hanya atas nama monoteisme, melainkan atas nama segala

macam cita-cita luhur dan kepercayaan lain manusia melakukan kejahatan-kejahatan. Bahwa monoteisme dapat diperalat menjadi wahana kepicikan, napsu, kebencian, rasa iri, rasa cemburu, keinginan untuk menghina dan melukai orang tidak berarti bahwa itu hakekatnya.

Kenyataannya malah kebalikan. Karena monoteisme meyakini kemenangan akhir kasih, rahmat dan kerahiman, maka monoteisme, kalau tidak selewengkan, mutlak melarang orang mau menjadi hakim atas keyakinan orang lain. "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi!" (Mt. 7: 1). Monoteisme menuntut agar kedaulatan Allah yang baik hati diakui, dan karena itu tak ada manusia yang berhak menjadi hakim atas benar-tidaknya keyakinan seseorang. Hanya Allah-lah yang berhak mengambil sikap terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan akan Allah. Keyakinan akan Allah yang Satu dengan sendirinya menuntut kerendahan dan kebaikan hati dan mengharamkan "pengkafiran" siapa pun. Keyakinan kaum monoteis bahwa semua tanpa kecuali ada di tangan Allah yang rahmat, kasih dan kerahiman harusnya mendesak para pengikut agar mereka toleran, terbuka, rendah hati, penuh kasih dan berseedia memaafkan. Karena Allah memaafkan, maka kita pun wajib saling memaafkan. Bukan kematian, melainkan kehidupan adalah kata terakhir monoteisme. Adalah jasa Jan Assmann bahwa ia mengingatkan kaum monoteis betapa

mudah monoteisme dapat diselewengkan. Itulah jasa bu-
kunya.

Jadi intoleransi atas nama agama diatasi justru dengan mendalami apa yang diajarkan agama-agama sendiri. Saya sudah memperlihatkan bahwa dua agama monoteis besar sama-sama meyakini bahwa Allah adalah Sang Kasih, Sang Mahapengampun, Rahmat bagi semua. Dan pengalaman di Indonesia menunjukkan bahwa atas dasar itu, didukung oleh keterbukaan budaya-budaya Indonesia, umat dua agama besar, Islam dan Kristianitas, semakin bersahabat dan semakin saling percaya. Betul, letusan-letusan intoleransi selalu masih ada – itu kekhasan kepikiran manusia. Terorisme atas nama agama tak mungkin sama sekali dicegah karena kelompok-kelompok kecil picik-fanatik selalu akan ada. Tetapi itu tidak akan mengganggu apa yang mau saya sebut *the growing friendship* di antara agama-agama besar di Indonesia. Kita boleh bersyukur bahwa dengan inisiatif Soekarno Indonesia berhasil merumuskan dasar etika hidup bersama dalam Pancasila.

Apabila kita berhasil terus mengembangkan keindonesiaan berdasarkan Pancasila, apabila agama-agama besar mondial yang ada di Indonesia: Islam, Kristianitas, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme serta identitas-identitas agamis lain, termasuk agama-agama aseli, hidup bersama dengan damai dan bersama-sama mendukung kehidupan yang adil dan beradab, Indonesia bisa menjadi negara yang

menunjuk bagi banyak negara lain ke arah mana mereka sebaiknya mengembangkan diri.



-
- ¹ Jan Assmann 2003, *Die Mosaische Unterscheidung oder Der Preis des Monotheismus*, München: Hanser, 2010 *The Price of Monotheism*, Stanford: Stanford University Press.
- ² Seperti misalnya ditawarkan oleh teolog-teolog seperti John Hick dan Paul Knitter (misalnya *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* 1987, edited by John Hick and Paul F. Knitter, 1987).